

## SENIMAN DAN DUALISME HASIL KARYA SENI RUPA INDONESIA MASA PENDUDUKAN JEPANG (1942-1945)

Khairunnisa Sholikhah

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: [khairunnisasholikhah@gmail.com](mailto:khairunnisasholikhah@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Di masa pendudukan Jepang, terdapat berbagai perubahan bahkan perkembangan yang terjadi di medan seni rupa Indonesia yang pada akhirnya dapat memunculkan sebuah fenomena yang dapat mengubah pola pikir bangsa. Fenomena yang dimaksud adalah dualisme, karena terdapat "perang pikiran" yang terjadi diantara pemikiran Jepang yang menggunakan seni rupa sebagai alat propaganda dan seniman Indonesia yang menciptakan karya seni dengan tujuan untuk meningkatkan nasionalisme. Tujuan dari penulisan ini untuk memaparkan respon seniman Indonesia terhadap seni sebagai propaganda yang dilakukan oleh Jepang sehingga dapat memunculkan fenomena dualisme di dalam hasil karya seni. Ditulis dengan menggunakan metode penulisan sejarah kritis yang meliputi heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penulisan ini ialah meskipun diselimuti oleh propaganda dan ketatnya penyensoran karya pada masa Jepang, seniman Indonesia telah mampu menciptakan seni yang bersifat dualisme sehingga dapat memunculkan semangat nasionalisme bagi rakyat Indonesia.

**Kata kunci:** pendudukan Jepang, propaganda, dualisme

### ABSTRACT

***Artist and Dualism of Indonesian Fine Art During the Japanese Occupation (1942-1945).*** During the Japanese occupation, there were various changes and even developments that occurred in the field of Indonesian art which could eventually lead to a phenomenon that could change the nation's mindset. The phenomenon in question is dualism, because there is a "war of mind" that occurs between Japanese minds who use visual art as a propaganda tool and Indonesian artists who create works of art with the aim of increasing nationalism. The purpose of this paper is to describe the response of Indonesian artists to art as propaganda carried out by Japan so that it can bring up the phenomenon of dualism in the work of art. Written using historical writing methods, including heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The result of this writing is that even though it is shrouded in propaganda and strict censorship of works during the Japanese era, Indonesian artists have been able to create art that is dualistic in nature so that it can bring up the spirit of nationalism for the Indonesian people.

**Keywords:** Japanese occupation, propaganda, dualism

## 1. Pendahuluan

Jepang sebagai negara yang mempunyai beragam kebudayaan unik dan orisinal yang diimbangi oleh banyaknya peninggalan sejarah meninggalkan berbagai karya seni yang khas jauh sebelum kedatangannya ke Indonesia, seperti contohnya seni origami atau melipat kertas, kerajinan tangan, seni rupa dan masih banyak hal lainnya. Kedatangan Jepang ke Indonesia dapat dikatakan sebagai sebuah kesempatan yang bagus bagi para seniman Indonesia untuk berkarya dan mengenalkan kesenian di kalangan rakyat.

Seni pada dasarnya merupakan sebuah “bahasa komunikasi” yang disampaikan melalui suatu medium. Penciptaan suatu seni memiliki fungsi di dalamnya, salah satunya ialah sebagai fungsi komunikatif. Dalam hal ini seniman berfungsi sebagai pencipta sumber komunikasi, karya seni sebagai medium/alat komunikasi dan khalayak umum sebagai penerima informasi tersebut. Fungsi komunikatif ini dapat kita lihat pada masa pendudukan Jepang di Indonesia pada tahun 1942-1945. Karya seni yang lahir pada masa itu, termasuk di dalamnya seni lukis digunakan sebagai alat propaganda oleh Jepang sekaligus di satu sisi sebagai sarana untuk meningkatkan rasa nasionalisme bagi rakyat Indonesia saat itu.

Terdapat hal-hal yang membedakan antara pendudukan Jepang dengan Belanda di Indonesia. Pada masa pendudukan Belanda di Indonesia, kesenian atau hal yang berkaitan dengan budaya tidak terlalu diperhatikan dan bersifat elitis saja sehingga seni tidak dapat dinikmati oleh semua kalangan. Hal tersebut berbeda dengan masa pendudukan Jepang, dimana pada masa pendudukan Jepang, kesenian mendapat perhatian yang serius dari Jepang. Hal tersebut didasari karena seni digunakan sebagai alat propaganda. Untuk menjalankan propagandanya di bidang kesenian, Jepang kemudian mendirikan suatu badan kebudayaan yang disebut dengan *Keimin Bunka Shidoso*. Dengan adanya pendirian *Keimin Bunka Shidoso* oleh Jepang ini maka terjadi berbagai macam perubahan bahkan perkembangan yang terjadi pada karya-karya seni lukis yang dihasilkan oleh seniman pada masa itu.

Pada masa pendudukan Jepang ini terdapat fenomena perang pikiran atau dualisme. Dualisme ini terjadi karena semua karya seni yang dihasilkan pada masa pendudukan Jepang memiliki maksud untuk mempropaganda bangsa Indonesia, namun di satu sisi, seniman seni lukis Indonesia juga menyisipkan maksud-maksud tertentu yang dapat digunakan untuk meningkatkan rasa nasionalisme masyarakat melalui karyanya. Melalui peran seniman yang dapat menciptakan karya seni dengan sifat dualisme ini dapat membuktikan bahwa tidak hanya tokoh yang aktif di bidang politik maupun bidang militer saja yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam tujuannya memperjuangkan kemerdekaan dari bangsa asing. Selain munculnya dualisme, adanya pendudukan Jepang di Indonesia ini juga mempengaruhi perkembangan medan seni rupa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kembali respon dan peranan seniman seni lukis pada masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945 yang menjadikan seni sebagai alat propaganda.

## 2. Metode

Penulisan ini menggunakan metode sejarah. Model penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah dengan menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri dari lima tahap yang meliputi pemilihan topik, pengumpulan sumber, verifikasi, interpretasi dan historiografi. (Kuntowijoyo, 2013).

Langkah pertama yang dilakukan ialah dengan menentukan topik penulisan yang kemudian dilanjutkan dengan mencari dan menemukan sumber atau data, baik sumber lisan maupun tulisan yang relevan. Pada tahap verifikasi/kritik data yang diperoleh kemudian diuji yang selanjutnya diproses pada tahap interpretasi untuk mendapatkan makna/penafsiran untuk dapat menjelaskan objek studi secara komprehensif. Tahap terakhir adalah penulisan sejarah yang memiliki tujuan untuk menuliskan sejarah menjadi sebuah kisah sejarah.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Perkembangan Karya Seni Lukis Indonesia, Awal Kedatangan Jepang Hingga Berakhirnya Pendudukan Jepang

Sebelum kedatangan Jepang dan pendirian Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka* Shidoso) oleh Jepang, bangsa Indonesia telah terlebih dahulu memiliki suatu perkumpulan pelukis yang didirikan oleh S. Sudjojono dan beberapa pelukis lainnya. Perkumpulan ini disebut dengan Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi) yang didirikan pada tanggal 23 Oktober 1938. Pembentukan Persagi berlangsung di salah satu sekolah dasar yang berada di gang Kaji daerah Jakarta Pusat. Perkumpulan ini menghimpun orang yang bekerja di percetakan komersial seperti tukang gambar reklame dan pemuda yang memiliki minat kepada seni lukis. Persagi lebih seperti suatu wadah kolektif tempat belajar mengajar atau bertukar pikiran dan pengetahuan mengenai kesenian, khususnya seni rupa lukis (Purnomo, 2014). Hal ini didasarkan pada situasi saat itu dimana situasi penjajahan Belanda menciptakan lingkungan yang eksklusif dan elitis yang semata-mata seni hanya tersedia untuk orang Belanda, Eropa atau golongan priyayi saja serta menghalangi seniman Indonesia dari semua kalangan untuk muncul.

Pada masa pendudukan Belanda seni atau hal yang berbau budaya dianggap tidak terlalu penting, tidak memberikan ruang kepada para seniman Indonesia, meremehkan, merendahkan bahkan menghina karya seni tersebut. Melalui cara-cara tersebut Belanda berhasil dalam menjatuhkan mental dan psikologis para seniman Indonesia yang menyebabkan timbulnya rasa kurang dihargai (Prihatini, 2015). Hal ini dikarenakan Belanda memang bertujuan untuk membatasi berkembangnya seni dan budaya yang dirasa oleh Belanda dapat memunculkan suatu karya seni dari ciptaan seniman dengan jiwa merdeka. Pada akhir pendudukan Belanda, kesenian mulai berkembang seiring dengan pendaratan kritikus seni oleh Belanda yang pandai dengan teori sulit dimengerti agar menghalangi tumbuhnya rasa kepercayaan diri seniman Indonesia terhadap karyanya.

Dengan datangnya Jepang menggantikan

pendudukan Belanda di Indonesia, para seniman Indonesia kemudian menghadapi situasi baru. Masa pendudukan Jepang di Indonesia merupakan masa pematangan bagi pertumbuhan seni dan budaya yang ditandai dengan kehidupan seni yang lebih bersifat inklusif dibandingkan dengan masa pendudukan Belanda. Sekitar setahun setelah pendudukan Jepang di Jawa, Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kyai Mas Mansur membentuk Putera (Pusat Tenaga Rakyat) yang didukung oleh Jepang. Tujuan dari didirikannya Putera adalah untuk menggalang kekuatan rakyat bersama Jepang guna memenangi perang Asia Timur Raya.

Pasca dibubarkannya Persagi oleh Jepang, pihak militer Jepang melalui Putera kemudian mengumpulkan beberapa seniman di Jakarta guna mengaktifkan kembali keterlibatan seniman dalam program propaganda pembangunan di bawah pemerintahan Jepang. Kesempatan ini merupakan peluang yang bagus untuk membina kembali perkembangan seni rupa di tanah air yang pada akhirnya diselenggarakan sebuah pameran dengan tema kemenangan perang. Kesuksesan pameran Putera ini segera meramaikan medan seni rupa Indonesia, dikarenakan memunculkan nama-nama seniman baru (Kurasawa, 2018).

Perkembangan karya seni, khususnya seni lukis mengalami peningkatan dalam hal hasil karya apalagi setelah pendirian Keimin Bunka Shidoso. Jepang banyak memberikan dukungan material seni yang pada masa itu sulit untuk didapatkan, mulai dari kanvas, cat minyak, kuas, studio, model, guru, bahkan memberikan bantuan keuangan secara rutin kepada para seniman Indonesia. Bahkan pada kurun waktu 1943 juga sudah banyak pameran yang digelar oleh para seniman Indonesia dan Jepang, dengan skala mulai dari tingkat lokal hingga internasional. Ditinjau dari segi kualitas dan kuantitas, baik Putera maupun Keimin Bunka Shidoso sama-sama melakukan pembinaan seni yang sangat penting bagi perkembangan seni rupa Indonesia. Munculnya corak ketimuran sebagai identitas seni lukis Indonesia merupakan sebuah prestasi besar dalam medan seni rupa Indonesia.

Dalam kurun waktu pendudukan Jepang di

Indonesia, pada dasarnya Jepang tidak meninggalkan suatu corak atau aliran seni yang dapat mempengaruhi seni rupa Indonesia. Corak seni Jepang, seperti contohnya seni lukis perang bahkan tidak ditransfer ke seniman Indonesia.

### **Bentuk Propaganda Jepang di Bidang Kesenian Melalui *Keimin Bunka Shidoso***

Dalam hal untuk melancarkan kebijakannya di wilayah Indonesia dengan Jawa pada khususnya, Jepang memberikan perhatian yang besar terhadap upayanya untuk menyita perhatian rakyat serta mengindoktrinasi rakyat Indonesia masa itu. Jepang dalam hal ini merasa perlu untuk melakukan mobilisasi seluruh elemen masyarakat dan mendorong mentalitas rakyat Indonesia agar berjalan sesuai dengan alam pikiran Jepang yaitu membangun lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya (Kurasawa, 2018). Jepang memandang bahwa kesenian perlu dilibatkan untuk mencapai kemenangan terakhir dalam peperangan. Ketika menduduki Indonesia pada tahun 1942, Jepang kemudian membubarkan *Bataviasche Kunstkrig* (agen kebudayaan Belanda) dan organisasi Persatuan Ahli Gambar Indonesia (Persagi). Jepang melakukan propaganda di bidang seni dan kebudayaan dengan cara menggugah para kalangan muda, kaum intelektual, dan seniman lukis yang didukung pula pendirian beberapa lembaga yang berbasis kebudayaan. Cara-cara yang digunakan Jepang untuk memobilisasi seni antara lain ialah dengan menggunakan cara yang koersif dan pengendalian distribusi material seni

Kesenian, termasuk di dalamnya seni lukis kemudian memasuki kepada tahap yang lebih terstruktur setelah pemerintah memasukannya dalam organisasi-organisasi guna kepentingan politik dengan kontrol sistematis yang ketat dari pemerintah militer Jepang. Pada kurun waktu kedatangan awal Jepang hingga berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia, terdapat dua organisasi besar yang mewadahi pergerakan seni rupa Indonesia, yaitu Putera dan *Keimin Bunka Shidoso*.

Pada awalnya Jepang menggunakan ranah politik sebagai alat propaganda. Gerakan 3A

merupakan organisasi politik pertama yang didirikan oleh Jepang pada tanggal 29 April 1942 dengan semboyan 3A yaitu Nippon Cahaya Asia, Nippon Pelindung Asia dan Nippon Pemimpin Asia. Tujuan didirikannya Gerakan 3A adalah untuk menghimpun tenaga rakyat Indonesia yang dapat digunakan untuk Perang Asia Timur Raya. Namun dalam realisasinya, Gerakan 3A ini tidak berhasil sesuai dengan yang diharapkan sehingga pada akhirnya gerakan ini dibubarkan. Kemudian organisasi politik baru didirikan oleh Jepang untuk menggantikan 3A, organisasi tersebut adalah Putera yang didirikan pada tahun 1943.

Potensi visual yang ada dalam karya seni rupa membuatnya dapat ditempatkan sebagai salah satu instrumen propaganda. Seni rupa di Indonesia secara umum dikembangkan menurut strategi propaganda yang sudah dirancang oleh Jepang. Bahkan bisa dikatakan bahwa sejak awal pendudukan Jepang di Indonesia, propaganda sudah menjadi suatu kewajiban pokok. Pemerintah militer Jepang juga menyadari betapa pentingnya menjalin kerjasama dengan masyarakat setempat. Untuk mendukung serta upaya propagandanya, Jepang juga memandang bahwa kebudayaan dan kesenian seperti seni rupa, seni sastra, seni drama dan berbagai bentuk kesenian lainnya perlu dilibatkan untuk memperkokoh indoktrinasi. Keberadaan *Propaganda Groups/Corps* di dalam 16th *Division Imperial Japanese Army* (IJA) menunjukkan bahwa Jepang sebenarnya telah merancang persiapan program propagandanya di Indonesia (Kurasawa, 2018). *Propaganda Groups/Corps (Sedenban)* atau *Culture Corps* memiliki 11 perwira dengan sekitar 100 prajurit dan 87 intelektual. Beberapa anggota dari badan ini kemudian menjadi pengurus penting di dalam kepengurusan *Keimin Bunka Shidoso*.

Kemudian pada bulan April 1942, militer Jepang membentuk Sedenbu, yang merupakan sebuah badan tersendiri yang independen dan terpisah dari Seksi Penerangan militer IJA. Hal ini dikarenakan IJA lebih bertanggung jawab atas informasi yang menyangkut mengenai operasi militer dan Sedenbu bertanggung jawab untuk mengurus permasalahan sipil. Adanya keinginan

dari Jepang untuk mengindoktrinasi rakyat Indonesia melalui bidang seni-kebudayaan, Jepang kemudian mendirikan sebuah lembaga kebudayaan yang diberi nama *Keimin Bunka Shidosho* (Kurasawa, 1993)

*Keimin Bunka Shidosho* memiliki tugas untuk mempublikasikan dan memobilisasi kesenian Indonesia serta untuk memperkenalkan kesenian dan kebudayaan Jepang, melatih ketrampilan teknis para pegiat seni dan budaya Indonesia. Bentuk dukungan *Keimin Bunka Shidosho* antara lain ialah dibukanya fasilitas kelas belajar terbuka dan pelatihan teknis khusus antar seniman dan masyarakat umum, terbukanya fasilitas kegiatan pameran kelompok, tunggal maupun keliling, serta pemasokan alat dan bahan untuk berkesenian (Terrajana, 2021). Tujuan jangka panjang *Keimin Bunka Shidosho* tidak terlepas dari cita-cita pembangunan Asia Timur Raya.

Dengan berdirinya *Keimin Bunka Shidosho*, maka Jepang otomatis dapat mengawasi kegiatan para seniman. Pada dasarnya para seniman ini tidak diizinkan untuk mengeluarkan apa yang menjadi isi hatinya ke dalam karya seni, kecuali hal-hal yang mendukung kebijakan propaganda Jepang, yaitu untuk menggelorakan semangat berjuang dan berkorban demi kepentingan Asia Timur Raya. Di dalam *Keimin Bunka Shidosho* sendiri, terdapat beberapa departemen kesenian, antara lain seni musik, sandiwara, seni tari dan seni lukis. Departemen seni lukis dipimpin oleh Agus Djaja dengan Yosioka, seorang pelukis Jepang sebagai supervisinya.

Badan Pusat Kebudayaan (*Keimin Bunka Shidosho*) telah terencana pada tahun 1942 setelah terbentuknya "Badan Pusat Kesenian Indonesia" di dalam rapat yang diadakan di rumah Bung Karno pada tanggal 6 Oktober 1942 (Asia Raja, 1942).

*Keimin Bunka Shidosho* memang sudah terbentuk dari tanggal 1 April 1942 sebagai alat untuk merancang dan memimpin kebudayaan, yang meliputi juga kesenian di daerah Jawa pada khususnya. Peresmian *Keimin Bunka Shidosho* baru dilakukan pada tanggal 18 April 1943 yang bertempat di kantor Badan Pusat Kebudayaan, Noordwijk no. 39, Jakarta. Acara resmi pembukaan

dan peresmian disambut meriah dari berbagai golongan masyarakat, terutama para seniman yang ikut bergabung. Para pemimpin Jepang menyampaikan pidato yang berisi ucapan selamat dan menjelekkan kebudayaan Barat yang selama ini dianggap merusak kebudayaan Timur yang asli. Hal tersebut merupakan salah satu usaha propaganda yang dilakukan oleh Jepang agar rakyat kemudian membenci kebudayaan Barat hingga ke akar budayanya. Jepang juga mendirikan Kantor Pusat Kebudayaan untuk Indonesia agar seolah-olah Jepang ingin membantu Indonesia dalam hal menggapai kebudayaannya kembali yang kemudian dapat menarik hati bangsa Indonesia, merasa berhutang budi dan kemudian pun mau membantu Jepang dalam Perang Asia Timur Raya (Pratama, 2016).

Pada masa awal-awal berdirinya *Keimin Bunka Shidosho*, mereka lebih banyak mengadakan pertemuan-pertemuan untuk membicarakan mengenai pokok kebudayaan timur yang akan dibangun (Asia Raja, 1943).

Hal ini dilakukan guna mengubah *mindset* seniman ke alam kebudayaan Jepang dan menjauhkan diri dari kebudayaan Barat. Setelah mengadakan berbagai pertemuan tersebut, barulah para seniman Indonesia membuat suatu karya yang bersifat propagandis untuk dipertunjukkan kepada masyarakat luas. Tidak hanya mengadakan pertemuan, pertunjukkan dan berbagai sayembara dan perlombaan dengan hadiah juga dilakukan oleh Jepang guna mengapresiasi para seniman untuk terus berkarya demi kepentingan Jepang. Banyaknya sayembara yang dilakukan merangsang munculnya para pelukis dan pelukis potret muda.

Gambaran propaganda terhadap seni lukis pada masa pendudukan Jepang di Indonesia ini dapat dilihat dan ditemukan pada sejumlah surat kabar dan majalah, seperti contohnya *Asia Raja*, *Tjahaja*, *Djawa Baroe*, *Panjudi Poestaka*, dan *Keboedajaan Timoer*. (Asia Raja, 1944).

### Sikap Seniman Lukis terhadap Propaganda Jepang

Akses terhadap material seni yang terbuka lebar menyebabkan banyak seniman yang berbondong-



bondong untuk menyambut Jepang melalui organisasi kebudayaannya, yaitu Keimin Bunka Shidoso yang dirasa sangat memberikan keuntungan tersendiri bagi para seniman lukis Indonesia. Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh para seniman lukis pada masa itu antara lain material seni yang diberikan secara gratis oleh Jepang, mulai dari kanvas, cat minyak, studio, model bahkan pelatihan-pelatihan seni.

Pada masa pendudukan Jepang, para pelukis Indonesia tidak hanya tinggal diam dalam menyebarkan aspirasi kesenian dalam bentuk yang baru dengan tidak sekedar melukiskan mengenai keindahan alam atau sesuatu yang indah-indah belaka, namun mereka juga melukiskan mengenai pahit getir kehidupan bangsa yang sebagian besar masih dalam kemiskinan dan kesengsaraan (Kompas, 1980). Memang fasilitas untuk berkesenian pada masa pendudukan Jepang terbuka lebar. Para seniman yang pada awalnya menuruti semua perintah Jepang dalam menyukseskan propagandanya pun membuat berbagai karya seni lukis yang dapat menarik simpati masyarakat kepada Jepang. Namun lambat laun para seniman mulai tersadar bahwa mereka hanya dimanfaatkan oleh Jepang. Adanya urgensi akan kebutuhan seni lukis untuk kepentingan politik serta propaganda pada masa pendudukan Jepang mengakibatkan menajamnya visi pelukis Indonesia untuk membentuk seni yang bersifat nasionalis.

Mengawali masa Jepang para pelukis Indonesia semakin banyak yang memilih gaya ekspresionisme sebagai ungkapan. Ekspresionisme sangat memperhatikan emosi dan sensasi batin yang bersimpati pada tema-tema keadaan yang sakit atau tragedi. Selain hal itu, ekspresionisme secara visual lebih cenderung pada spontanitas goresan dan warna-warna berat sebagai manifestasi gejolak batin pelukisnya (Burhan, 2013)

Dalam hubungan antara seni lukis dengan kepentingan politik pendudukan Jepang, kemudian muncul kepentingan yang berlainan. Jepang memiliki kepentingan untuk mengedepankan nilai-nilai ketimuran sedangkan di pihak seniman lukis Indonesia, sejak pendirian Persagi sudah tumbuh terlebih dahulu adanya kesadaran untuk mencari

kebudayaan nasional. Untuk itu adanya propaganda dari Jepang lebih dimaknai oleh seniman lukis Indonesia sebagai pencarian identitas seni lukis Indonesia. Beberapa seniman lukis pada masa pendudukan Jepang memang ditugaskan untuk membuat karya-karya yang bersifat propagandis, namun disamping itu mereka tetap menghasilkan karya yang bersifat non-propagandis, contohnya saja lukisan yang menggambarkan mengenai realitas yang terjadi pada masa itu dan lukisan-lukisan perjuangan. Bahkan ketika masih berdirinya Putera, Putera senantiasa mengambil jarak dari tema-tema propaganda untuk tercapainya tujuan sendiri bagi kepentingan bangsa Indonesia. Putera kemudian dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia sebaik mungkin, bahkan terdapat tempat latihan melukis di dalam Putera yang ditujukan untuk melatih diri, melatih bakat muda serta memperkenalkan seni lukis kepada masyarakat luas. Banyak seniman Indonesia yang bergabung dalam Keimin Bunka Shidoso ingin berkarya sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang sebenarnya tanpa menuruti perintah Jepang dalam mempropaganda tanah airnya sendiri. Untuk itu para seniman ini kemudian mencari cara supaya dapat mewujudkan keinginannya tersebut yang pada akhirnya muncullah unsur dualisme di dalam karya seni lukis pada masa itu.

Para seniman lukis lambat laun mulai sadar bahwa mereka telah terkecoh oleh Jepang. Janji-janji yang disampaikan Jepang pada dasarnya hanya merupakan kepalsuan belaka. Di masa pendudukan Jepang, rakyat bahkan semakin menderita, kemiskinan dan kelaparan terjadi di berbagai wilayah serta kematian sudah menjadi hal yang biasa. Para seniman lukis kemudian mulai berpikir bagaimana agar di mata Jepang seniman lukis Indonesia ini terlihat seperti mendukung Jepang, namun mereka juga bekerja untuk kepentingan bangsa sendiri. Mereka pun kemudian menyisipkan pesan berbau nasionalis ke dalam karya-karya lukis agar dapat menanamkan semangat kebangsaan ke dalam masyarakat Indonesia yang pada akhirnya dapat tercipta masyarakat yang bersatu padu membela negaranya.

Untuk memupuk rasa nasionalisme, para pelukis Indonesia mulai banyak melukis mengenai

sosok keluarga, potret diri maupun aktivitas kehidupan sosial. Lebih jauh lagi benih-benih rasa kemanusiaan mulai tersusun lewat perhatian pelukis pada tema-tema penderitaan yang berdasarkan realitas sosial pada masa itu. Salah satu lukisan yang sangat kuat mengungkapkan mengenai tema kemanusiaan adalah karya Affandi dengan judul "Pengemis". Karya Affandi yang berjudul "Pengemis" menggambarkan *romusha* yang berbadan kurus kering layaknya pengemis yang sedang sekarat. Perhatian yang lebih jujur terhadap realitas kehidupan merupakan suara hati para pelukis untuk memberi bentuk pada cita-cita seni lukis baru di masa Jepang yang bersumber pada nasionalitas. Dalam suasana kehidupan sosial yang penuh ketimpangan dan pengawasan keras dari pemerintah, pelukis-pelukis baru dapat mengungkapkan visinya dalam batas respons kemanusiaan. Respons yang lebih bisa memberi bentuk pada semangat nasionalisme belum terungkap secara nyata. Akan tetapi, kontinuitas pemikiran Persagi tentang nasionalisme dan kerakyatan, pada masa Jepang telah mencapai tahap sintesis sesuai dengan konteks-konteks sosial yang membentuknya.

Pada tanggal 7 September 1944, Teikoku Gikai, Perdana Menteri Koiso mengumumkan mengenai pendirian pemerintahan Kemaharajaan Jepang di dalam sidang istimewa. Isi dari sidang tersebut ialah bahwa daerah Indonesia (Hindia Timur masa itu) diperkenankan merdeka kelak di kemudian hari (Notosusanto dan Poesponegoro, 1993). Janji akan kemerdekaan yang diberikan Jepang pada Indonesia memberi kebahagiaan di seluruh golongan masyarakat pada waktu itu termasuk para seniman Keimin Bunka Shidoso. Alhasil dari tindakan Jepang itu para seniman mulai membuat karya-karya yang bertemakan tentang kemerdekaan (Pratama, 2016).

Peran seniman seni lukis *Keimin Bunka Shidoso* dalam menimbulkan pengaruh terhadap nasionalisme rakyat Indonesia pada puncaknya ialah ketika awal Proklamasi 17 Agustus 1945. Seniman ini kemudian membuat suatu karya yang memunculkan semangat nasionalisme dari seluruh anggota masyarakat di Indonesia pada waktu itu.

Karya itu adalah poster "Bung Ayo Bung!". Ide membuat poster ini datang dari Bung Karno, pada waktu itu Bung Karno mempunyai ide untuk membuat poster seorang pemuda yang memutuskan rantai belenggunya. Ide ini direalisasikan oleh beberapa seniman yang sebelumnya tergabung dalam *Keimin Bunka Shidosho*, yaitu Affandi sebagai pembuat gambar, Dullah sebagai model, S.Sudjono membuat lay-out, dan Chairil Anwar yang membuat slogan "Bung Ayo Bung". Poster itu bertujuan untuk mengajak setiap orang Indonesia, tua-muda, bergabung bersama, untuk mengusir penguasa asing.

#### 4. Kesimpulan

Masa pendudukan Jepang dapat dikatakan sangat singkat. Meskipun begitu, dari singkatnya masa pendudukan Jepang di Indonesia ini, terdapat berbagai perubahan bahkan perkembangan yang terjadi pada medan seni lukis Indonesia pada khususnya, mulai dari pencarian jati diri seni lukis Indonesia hingga munculnya karya seni lukis yang memiliki sifat dualisme akibat adanya propaganda yang dilakukan oleh Jepang. Seniman sebagai tokoh yang kurang dilirik dalam perjuangannya memperjuangkan kemerdekaan, tidak seperti tokoh politik atau tokoh militer ternyata juga memiliki andil dalam proses perjuangan bangsa. Karya lukis yang bersifat dualisme ternyata dapat membangkitkan rasa nasionalisme rakyat Indonesia yang pada puncaknya ialah pada masa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945.

#### Daftar Pustaka

- Adeng, A. (2012). Peranan Seniman dalam Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 4(2), 227-238. DOI: <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v4i2.139>
- Burhan, Muhammad Agus. (2013). *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*. Solo: UNS Press.
- Clair, Holt. (1991). *Art in Indonesia: Continuities and Change*, a.b, R.M Soedarsono. *Seni di*

- Indonesia: Kontinuitas dan Perubahan Bagian I*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Goetschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press.
- Gie, The Liang. (1996). *Filsafat Seni: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: (PUBIB) Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Jabut, Theresia. (2017). *Lekra Dalam Perkembangan Politik di Indonesia 1950-1965*. Universitas Sanata Dharma.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurasawa, Aiko. (1987). *Propaganda Media on Java Under the Japanese 1942-1945*.
- Kurasawa, Aiko. (1993). *Mobilisasi dan Kontrol: Studi Tentang Perubahan Sosial di Pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta: Gramedia
- Kurasawa, Aiko, dkk. (2018). *Hubungan Indonesia dan Jepang Dalam Lintasan Sejarah*. Direktorat Sejarah: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Kongres Kebudayaan. (1993). *Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Nasional, Kini dan Dimasa Depan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. (2011). *Sejarah Nasional Indonesia V: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pratama, Noor Rizqy. (2016). *Peranan Seniman Pribumi Keimin Bunka Shidoso Pada Masa Penjajahan Jepang di Jakarta (1943-1945)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prihatini, Marisa Vincentia. (2015). *Peranan Seniman Dalam Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia Tahun 1945-1949*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Syamsuddin, Agus. (1994). *Pusat Kebudayaan (Keimin Bunka Shidoso) di Jawa Pada Masa Pendudukan Jepang 1942-1945*. Universitas Indonesia.
- Setyaningsih, Aryani, dkk. (2011). *Keterlibatan Seniman Dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia 1945-1949 (Buah Kajian Koleksi Diorama Museum Benteng Vredenburg Yogyakarta)*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Museum Benteng Vredenburg.
- Teeuw A. (1990). *Pokok dan Tokoh Dalam Kesustraan Indonesia Baru*. Yogyakarta: Yayasan Pembangunan.